

Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama

Mapping the Digital Literacy Level of Religious Extension Workers

Rudy Harisyah Alam

Pusat Riset Agama dan Kepercayaan OR IPSH BRIN
email : rudy005@brin.go.id

Mulyana

Pusat Riset Agama dan Kepercayaan OR IPSH BRIN
email : muly026@brin.go.id

Nur Alia

Pusat Riset Pendidikan OR IPSH BRIN
email : nura027@brin.go.id

Nursalamah Siagian

Pusat Riset Pendidikan OR IPSH BRIN
email : nurs013@brin.go.id

Daniel Rabitha

Pusat Riset Agama dan Kepercayaan OR IPSH BRIN
email : dani016@brin.go.id

Artikel diterima 19 Mei 2024, diseleksi 1 Juli 2024
disetujui 14 Juli 2024

Abstrak: *Bimbingan atau penyuluhan agama termasuk salah satu bidang yang terdampak oleh perkembangan teknologi internet. Berbagai penggunaan negatif ruang digital itu menuntut adanya respons yang efektif dari berbagai*

pihak, termasuk Kementerian Agama. Di antara usaha yang diperlukan untuk memberi respons efektif adalah peningkatan kompetensi digital aparatur Kementerian Agama, khususnya penyuluh agama. Artikel ini menyajikan hasil pemetaan tingkat kompetensi atau literasi digital penyuluh agama melalui (1) Seberapa tinggi tingkat literasi digital penyuluh agama? (2) Faktor apa yang memengaruhi variasi tingkat literasi digital penyuluh agama? Studi dengan pendekatan kualitatif dilakukan di 6 provinsi wilayah kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, meliputi Sumatera Utara, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat, selama Maret-April 2023. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket dalam bentuk Google Form kepada penyuluh agama, baik PNS maupun non-PNS, di masing-masing provinsi lokasi evaluasi. Data yang dianalisis sebanyak 7.547 respons. Pemetaan mengadopsi kerangka kompetensi digital yang dikembangkan Komisi Eropa, yaitu *The Digital Competence Framework for Citizens 2.1*. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital penyuluh agama termasuk dalam kategori “menengah”, dengan tingkat literasi digital tertinggi ditemukan di Provinsi Jawa Barat dan terendah di Provinsi Bangka Belitung. Tingkat literasi digital ditemukan dalam dimensi pengetahuan, disusul sikap, dan keterampilan. Tingkat literasi digital lebih tinggi ditemukan di kalangan penyuluh agama non-PNS, serta pada kelompok usia lebih muda.

Kata Kunci: Kompetensi digital, Literasi digital, penyuluh agama

Abstract: Religious guidance or counseling is one of the fields affected by the development of internet technology. The various negative uses of digital space demand an effective response from various parties, including the Ministry of Religious Affairs. Among the efforts needed to provide an effective response is the improvement of the digital competence of the Ministry of Religious Affairs apparatus, especially religious extension workers. This article presents the results of mapping the level of competence or digital literacy of religious extension workers through (1) How high is the level of digital literacy of religious extension workers? (2) What factors affect the variation in the level of digital literacy of religious extension workers? The study with a qualitative approach was carried out in 6 provinces in the work area of the Jakarta Religious Research and Development Institute, including North Sumatra, Bangka

Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, and West Java, during March-April 2023. The quantitative approach is carried out through the dissemination of appointments in the form of Google Forms to religious extension workers, both civil servants and non-civil servants, in each province where the evaluation is located. The data analyzed was 7,547 responses. The mapping adopts the digital competency framework developed by the European Commission, namely The Digital Competence Framework for Citizens 2.1. The mapping results show that the digital literacy level of religious extension workers is included in the "medium" category, with the highest level of digital literacy found in West Java Province and the lowest in Bangka Belitung Province. The level of digital literacy is found in the dimension of knowledge, followed by attitudes, and skills. Higher levels of digital literacy are found among non-civil servant religious extension workers, as well as in younger age groups.

Keywords: *Digital competence, digital literacy, religious extension*

A. Pendahuluan

Digital 2024 Global Overview Report yang dipublikasikan We Are Social bekerja sama dengan Hootsuite melaporkan bahwa pada 2024 jumlah pengguna internet di dunia sebanyak 5,44 miliar atau 67,1% dari jumlah total penduduk dunia yang diperkirakan sebanyak 8,10 miliar orang. Adapun jumlah pengguna aktif media sosial sebanyak 5,07 miliar atau 62,6% dari jumlah total penduduk dunia.¹ Sejalan dengan pertumbuhan digital di tingkat global, pada Januari 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 185,3 juta atau 66,5% dari sekitar 278,7 juta jumlah total penduduk Indonesia². Sementara itu, jumlah pengguna aktif media sosial sebanyak 139 juta pengguna atau sekitar 68,9% dari jumlah total penduduk per Januari 2024, dimana 46,5% merupakan pengguna laki-laki dan 53,5% merupakan pengguna perempuan.³

Perkembangan digital yang pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir telah mentransformasikan berbagai aspek kehidupan manusia, antara lain, ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan.⁴ Kemajuan digital juga telah memengaruhi bidang kehidupan dan aktivitas keagamaan,

termasuk mengubah pemegang otoritas keagamaan dan cara pesan-pesan keagamaan disebarkan.⁵ Jika pada masa sebelumnya, aktivitas pengkajian agama tatap muka, semisal di masjid, musalla, gereja dan rumah ibadat lainnya menjadi sarana utama transmisi pesan keagamaan terjadi antara pengirim (semisal kyai, ustadz, pendakwah, penyuluh agama dan sebagainya) dan penerima (masyarakat), kemajuan digital telah menjadikan ruang digital (*digital spaces*) sebagai arena penting transmisi pesan keagamaan tersebut. Perkembangan media sosial dalam kurun dasawarsa terakhir semakin memperkuat transformasi digital penerangan, penyuluhan, bimbingan atau dakwah keagamaan.

Unsur di lingkungan Kementerian Agama yang mengemban tugas melakukan bimbingan atau penyuluhan keagamaan adalah penyuluh agama. Istilah penyuluh agama mulai digunakan di Kementerian Agama sejak 1985, mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama. Sebelum KMA itu terbit, penyuluh agama dikenal dengan sebutan guru agama honorer (GAH). Status penyuluh agama sebagai jabatan fungsional aparatur pemerintah semakin jelas dengan diterbitkannya Keputusan Presiden nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil, yang di dalamnya menyebutkan penyuluh agama termasuk ke dalam rumpun jabatan keagamaan. Tugas yang diemban penyuluh agama selanjutnya diatur dalam Keputusan Menkowsabngpan Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/ 9/1999 ditetapkan jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya. Pengaturan lebih lanjut tentang penyuluh agama ditetapkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 Tahun 1999 dan nomor 178 Tahun 1999.

Pada 2021 Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) menerbitkan regulasi baru tentang jabatan fungsional penyuluh agama, yaitu Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama. Dalam

peraturan tersebut dijelaskan bahwa penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh Pejabat yang Berwenang untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan agama, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan. Di samping penyuluh agama berstatus PNS, Kementerian Agama juga memiliki penyuluh agama non-PNS atau yang biasa disebut juga Penyuluh Agama Honorar (PAH), untuk membedakan mereka dari Penyuluh Agama Fungsional yang berstatus PNS.

Sebagaimana telah disebut, perkembangan digital sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Bimbingan atau penyuluhan agama termasuk salah satu bidang yang terdampak oleh kemajuan tersebut. Internet dan media sosial telah menjadi wahana baru komunikasi dan transmisi pesan-pesan keagamaan. Namun, di sisi lain, kemajuan digital juga menimbulkan berbagai tantangan, antara lain, penyebaran berita bohong (hoaks), misinformasi, dan disinformasi keagamaan. Kemajuan digital juga telah dimanfaatkan sebagian pihak untuk penyebaran ujaran kebencian dan narasi ekstremisme keagamaan.

Berbagai penggunaan negatif ruang digital itu menuntut adanya respons yang efektif dari berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama. Di antara usaha yang diperlukan untuk memberi respons efektif adalah peningkatan kompetensi digital aparatur Kementerian Agama, khususnya penyuluh agama. Peningkatan kompetensi digital itu diperlukan agar penyuluh agama dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan agama secara efektif di ruang digital. Mengapa demikian, karena bisa diasumsikan binaan dari para penyuluh agama yang dalam hal ini adalah masyarakat penerima bimbingan dan penyuluhan sudah mengenal dan memahami ruang digital.⁶ Sehingga, penyuluh agama juga perlu menyadari dan memahami ruang digital tersebut.

Artikel ini menyajikan hasil pemetaan tingkat kompetensi atau literasi digital penyuluh agama. Pemetaan ini difokuskan untuk menjawab

pertanyaan berikut: (1) Seberapa tinggi tingkat literasi digital penyuluh agama? (2) Faktor apa yang memengaruhi variasi tingkat literasi digital penyuluh agama? Hasil pemetaan diharapkan dapat menyediakan bahan perumusan kebijakan peningkatan kompetensi digital penyuluh agama sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme penyuluh agama.

Pemetaan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data melibatkan teknik penyebaran angket kepada penyuluh agama di 13 provinsi yang termasuk dalam wilayah kerja Balai Litbang Agama Jakarta, meliputi Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Studi dilaksanakan pada Maret-April 2023.

Apakah literasi digital? Para sarjana mengajukan rumusan dan pengukuran yang berbeda tentang literasi digital. Sebelumnya, kita perlu melihat kembali apa yang didefinisikan para sarjana tentang literasi. James Gee (2004) mendefinisikan literasi sebagai proses ‘mengenali’ (sepadan dengan ‘membaca’) dan memproduksi (sepadan dengan ‘menulis’) makna dalam domain tertentu.⁷ Dengan demikian, orang yang bisa membaca, namun tidak bisa menulis belum dapat dikatakan sebagai orang yang ‘literate’ atau melek huruf. Atas dasar itu, para sarjana mengembangkan pengertian literasi digital dengan setidaknya mencakup kedua komponen dasar tersebut: mengenali atau mengonsumsi dan menghasilkan atau memproduksi makna dengan menggunakan berbagai platform media digital.

Paul Gilster, sarjana yang dianggap mempopulerkan istilah literasi digital, menawarkan definisi literasi digital sebagai, *“the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers. The concept of literacy goes beyond simply being able to read; it has always meant the ability to read with meaning and to understand. Not only must you acquire the skill of finding things, but you must also acquire the ability to use these things in your life”*.⁸

Menurut Martin dan Grudziecki (2006), ada beberapa macam literasi digital, sebagian mengacu atau menggabungkan apa yang telah berkembang sejak beberapa dasawarsa lalu.⁹ Ragam literasi digital tersebut mencakup: literasi komputer atau teknologi informasi (IT) atau teknologi komunikasi dan informasi (ICT); literasi teknologi; literasi informasi; literasi media; literasi visual; dan literasi komunikasi.

Konvergensi dari perkembangan beragam literasi itu menyediakan landasan bagi lahirnya proyek DigEuLit, yang bertujuan untuk mengembangkan kerangka literasi digital bagi negara dan masyarakat di kawasan Eropa. Proyek itu merupakan respons terhadap seruan aksi Literasi Digital dalam konteks Program E-learning Komisi Eropa, yang mendefinisikan literasi digital sebagai, *“the ability to use ICT and the Internet becomes a new form of literacy “digital literacy”*.

Dengan mempertimbangkan bahwa pengembangan diri individu merupakan proses kompleks yang melibatkan semua aspek kedirian manusia, proyek DigEuLit merumuskan definisi literasi digital sebagai, *“the awareness, attitude, and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyze, and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, to enable constructive social action; and to reflect upon this process.”*¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya Pusat Riset Bersama Komisi Eropa mengembangkan apa yang disebut sebagai Kerangka Kerja Digital Eropa (*European Digital Framework*), yang selanjutnya disingkat DigComp. Kerangka kerja itu bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan kompetensi digital yang relevan bagi seluruh warga yang tinggal dan bekerja di wilayah Eropa dewasa ini. Selain untuk warga, Komisi Eropa juga mengembangkan kerangka kompetensi digital untuk tenaga pendidik (*DigCompEdu*) dan organisasi pendidikan (*DigCompOrg*), serta untuk kompetensi kewiraswastaan (*EntreComp*) serta kompetensi personal, sosial, dan pembelajaran (*LifeComp*). Secara khusus untuk

mengevaluasi kapasitas digital sekolah, telah dikembangkan instrumen refleksi diri yang tersedia gratis secara daring (*SELFIE*).

Kerangka digital Eropa DigComp, dan kerangka serupa yang telah dikembangkan di berbagai negara dan wilayah lain, dijadikan acuan bagi UNSESCO untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai Digital Literacy Global Framework (DLGF). Definisi literasi digital yang digunakan DLGF adalah, *“digital literacy is the ability to access, manage, understand, integrate, communicate, evaluate and create information safely and appropriately through digital technologies for employment, decent jobs and entrepreneurship. It includes competences that are variously referred to as computer literacy, ICT literacy, information literacy and media literacy”*.¹¹

Sejak tahun 2020 Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia bekerja sama dengan Katadata, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang riset teknologi komunikasi dan informasi, mengembangkan Indeks Literasi Digital (ILD), dengan mengacu kepada DLGF yang dikembangkan UNESCO. ILD terdiri dari 4 sub-indeks yang bertumpu pada 7 pilar (Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) & Katadata Insight Center, 2020) sebagai berikut:¹²



Gambar 1. Kerangka Indeks Literasi Digital

Namun, seiring perjalanan waktu, kerangka Indeks Literasi Digital mengalami perubahan. Pada tahun 2022, kerangka kerja yang digunakan dapat dilihat dalam gambar berikut.¹³



Gambar 2. Kerangka Indeks Literasi Digital

Evaluasi yang akan dilaksanakan Balai Litbang Agama Jakarta mengacu kepada kerangka kompetensi digital yang dikembangkan Komisi Eropa, yaitu The Digital Competence Framework for Citizens 2.1^{14,15}. Ada 5 dimensi kompetensi yang digunakan, yaitu (1) literasi data dan informasi, (2) komunikasi dan kolaborasi, (3) kreasi konten digital, (4) keamanan, dan (5) penyelesaian masalah. Matriks 1 menyajikan uraian komponen kompetensi yang digunakan DigComp 2.1.

Tabel 1. Matriks 1 Komponen Kompetensi yang digunakan DigComp 2.1

Komponen Kompetensi	Jumlah Item
Artikulasikan kebutuhan informasi, mencari, mengakses, dan strategi pencarian	4
Menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi secara kritis kredibilitas dan keandalan sumber data, informasi, dan konten digital	2
Menyimpan, mengambil, dan memproses	2
Berinteraksi melalui berbagai teknologi digital secara tepat	2
Berbagi data, informasi, dan konten digital dengan orang lain melalui teknologi digital yang sesuai, bertindak sebagai perantara (untuk berbagi informasi dan konten melalui teknologi digital), dan mengetahui tentang praktik referensi dan atribusi	3

Berpartisipasi dalam masyarakat melalui penggunaan layanan digital publik dan pribadi dan mencari peluang pemberdayaan diri	2
Menggunakan alat dan teknologi digital untuk konstruksi bersama dan pembuatan bersama data, sumber daya, dan pengetahuan.	1
Menyadari norma-norma perilaku dan pengetahuan tentang bagaimana saat menggunakan teknologi digital dan berinteraksi di lingkungan digital berdasarkan audiens, dan keragaman budaya-generasi	3
Membuat, dan mengelola satu atau beberapa identitas digital, dapat melindungi reputasi diri sendiri, dan menangani data	3
Membuat dan mengedit konten digital dalam format yang berbeda dan mengekspresikan diri	2
Memodifikasi, memperbaiki, meningkatkan, dan mengintegrasikan informasi dan konten ke dalam badan pengetahuan yang ada untuk membuat konten dan pengetahuan baru, asli, dan relevan	1
Memahami bagaimana hak cipta dan lisensi berlaku untuk data, informasi digital, dan konten	1
Melindungi, risiko dan ancaman, keselamatan dan keamanan, dan keandalan dan privasi perangkat dan konten digital	4
Melindungi data pribadi dan privasi, memahami cara menggunakan dan membagikan informasi yang dapat diidentifikasi secara pribadi, memahami bahwa layanan digital menggunakan "Kebijakan privasi" untuk menginformasikan bagaimana data pribadi digunakan	3

Dapat menghindari risiko kesehatan, ancaman, bahaya, dan menyadari teknologi digital untuk kesejahteraan sosial dan inklusi sosial terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis saat menggunakan teknologi digital	3
Menyadari dampak lingkungan dari teknologi digital dan penggunaannya	1
Mengidentifikasi dan memecahkan masalah teknis saat mengoperasikan perangkat dan menggunakan lingkungan digital	2
Menilai kebutuhan dan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, memilih dan menggunakan, serta menyesuaikan alat digital dan kemungkinan respons teknologi untuk menyelesaikannya	2
Menggunakan alat dan teknologi digital untuk menciptakan pengetahuan dan berinovasi dalam proses dan produk dan terlibat secara individu dan kolektif di lingkungan digital	2
Memahami di mana kompetensi digital seseorang perlu ditingkatkan atau diperbarui, mendukung sesama, pengembangan diri, dan memperbaharui data	3

Sumber: A Self Reflection Tool for the European Digital Framework for Citizens.¹⁶

Evaluasi ini mengadopsi, dengan sedikit modifikasi, item-item pertanyaan yang tersedia dalam DigCompSat¹⁷, versi final dalam bahasa Inggris, yang berjumlah 82 item. Di dalam evaluasi ini digunakan 30 item yang mencerminkan 3 dimensi kompetensi, mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, serta 5 area kompetensi digital, yaitu yaitu (1) literasi data dan informasi, (2) komunikasi dan kolaborasi, (3) kreasi konten digital, (4) keamanan, dan (5) penyelesaian masalah. (Lihat Matriks 2)

Item	Komponen Kompetensi
	Dimensi Pengetahuan
K1	Saya tahu kata mana yang harus digunakan untuk menemukan tema bimbingan atau penyuluhan yang aktual dengan cepat (mis. mencari secara daring atau dalam dokumen).
K2	Saya tahu ada macam-macam media penyimpanan (misalnya hard disk internal atau eksternal, memori USB, pen drive, kartu memori).
K3	Saya sadar bahwa saya harus meminta izin dari seseorang sebelum memublikasikan atau membagikan foto tentang mereka.
K4	Saya tahu adanya Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
K5	Saya tahu bahwa bahasa pemrograman (mis. Python, Visual Basic, Java) digunakan untuk memberikan instruksi kepada perangkat digital untuk melakukan tugas.
K6	Saya tahu bahwa mengunduh atau berbagi konten digital (misalnya musik, perangkat lunak, film) dapat menimbulkan konsekuensi etis atau hukum.
K7	Saya mengetahui data pribadi mana yang tidak boleh saya bagikan dan tampilkan secara online (misalnya di media sosial).
K8	Saya tahu bahwa perangkat digital lama dan bahan habis pakai (mis. komputer, ponsel cerdas, baterai) harus dibuang dengan benar untuk meminimalkan dampak lingkungan mereka.
K9	Saya tahu beberapa alasan mengapa perangkat digital gagal terhubung secara online (mis. kata sandi wifi salah, mode pesawat menyala).

K10	Saya tahu tentang tren baru di dunia digital dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi atau profesional saya.
	Keterampilan
S1	Saya tahu cara mengatur konten digital (mis. dokumen, gambar, video) menggunakan folder atau penandaan untuk menemukannya kembali nanti.
S2	Saya tahu cara mengelola dan menganalisis data menggunakan perangkat lunak (mis. menyortir, memfilter, menghitung).
S3	Saya tahu cara mengenali pesan dan perilaku online yang menyerang kelompok atau individu tertentu (misalnya ujaran kebencian).
S4	Saya tahu cara menggunakan fitur konferensi video tingkat lanjut (mis. menjadi moderator, merekam audio dan video)
S5	Saya tahu cara membuat sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai jenis konten (mis. teks dan gambar).
S6	Saya dapat mendeteksi konten digital yang disediakan secara ilegal (misalnya perangkat lunak, film, musik, buku, TV).
S7	Saya tahu cara mengurangi konsumsi energi perangkat saya (misalnya mengubah pengaturan, menutup aplikasi, mematikan wifi).
S8	Saya tahu cara memulihkan informasi digital dan konten lain (mis. foto, kontak) dari cadangan.
S9	Ketika saya menghadapi masalah teknis, saya dapat menemukan solusi di Internet.
S10	Saya tahu cara menggunakan alat pembelajaran online untuk meningkatkan keterampilan digital saya (mis. tutorial video, kursus online).

	Keterampilan
A1	Saya memeriksa secara kritis apakah informasi yang saya temukan online dapat dipercaya.
A2	Ketika mencari informasi di Internet, saya tetap fokus mencari informasi yang saya butuhkan tanpa menghiraukan informasi yang tidak relevan dengan kebutuhan saya
A3	Saya terbuka untuk berbagi konten digital yang menurut saya mungkin menarik dan bermanfaat bagi orang lain
A4	Penting bagi saya untuk memperdebatkan masalah sosial atau politik secara online (misalnya di forum online, situs berita, Facebook, Twitter).
A5	Saya tertarik untuk membuat konten digital baru dengan memadukan dan memodifikasi sumber daya digital yang ada (misalnya presentasi dengan foto dan soundtrack yang ditemukan di Internet).
A6	Saya berhati-hati dalam mengikuti aturan tentang hak cipta dan lisensi konten digital yang saya temukan.
A7	Saya berhati-hati dalam memeriksa kebijakan privasi layanan digital yang saya gunakan.
A8	Saya sadar bahwa saya harus mengatur waktu yang saya habiskan untuk perangkat digital saya
A9	Saya biasanya mencoba mencari tahu apakah ada solusi teknologi yang dapat membantu saya memenuhi kebutuhan pribadi atau profesional.
A10	Saya biasanya mencoba mencari tahu apakah ada solusi teknologi yang dapat membantu saya memenuhi kebutuhan pribadi atau profesional.

Tabel 2. Matriks 2 Item yang Digunakan dalam Evaluasi

Item Pengetahuan	Item Keterampilan	Item Sikap	Skor
Saya tidak tahu/Saya tidak pernah mendengar	Saya tidak tahu bagaimana melakukannya	Tidak sama sekali	0.00
Saya hanya tahu sedikit	Saya dapat melakukannya dengan bantuan orang lain	Sedikit/agak/jarang	0.33
Saya cukup tahu	Saya dapat melakukannya sendiri	Ya/benar	0.67
Saya sangat mengerti isu/topik ini dan dapat menjelaskan ke pihak lain	Saya sangat mampu melakukannya, dan jika diperlukan, membantu orang lain mengerjakannya	Sangat/benar sekali	1.00
Saya tidak memahami pernyataan ini			0.00

Tabel 3. Nilai jawab untuk masing-masing item

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah penyebaran angket kepada penyuluh agama, baik PNS maupun non-PNS, di 6 provinsi, yang meliputi Sumatera Utara, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Instrumen angket disediakan dalam bentuk Google Form, yang selanjutnya diisi oleh penyuluh agama.

Evaluasi tidak menggunakan metode sensus ataupun pemilihan responden secara acak. Form evaluasi dalam bentuk Google Form disebar ke seluruh penyuluh agama pada masing-masing provinsi dengan bantuan pejabat pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Pengisian angket didasarkan atas kesukarelaan penyuluh agama untuk berpartisipasi dalam evaluasi ini. Oleh sebab itu, hasil evaluasi tidak dimaksudkan mewakili gambaran umum seluruh penyuluh agama di Indonesia maupun di provinsi yang menjadi lokasi penelitian ini. Hasil evaluasi hanya merepresentasikan gambaran para penyuluh agama yang berpartisipasi dalam survei ini.

Periode pengisian angket: 4-14 April 2023. Penyuluh agama yang mengisi angket hingga 14 April sebanyak 7.843. Berdasarkan hasil pengecekan ditemukan data ganda, yaitu responden yang mengisi angket

lebih dari sekali, sebanyak 296 responden. Berdasarkan hasil pengecekan, diketahui data ganda itu disebabkan penyuluh menerima informasi berulang untuk berpartisipasi dalam angket, dan mereka beranggapan isian pertama mereka belum terekam, sehingga mereka mengisi angket untuk kedua kalinya. Setelah data ganda dikurangi, jumlah total data yang dianalisis sebanyak 7.547 responden.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Responden

Sejumlah 7.547 penyuluh agama yang berpartisipasi dalam evaluasi ini, responden terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 3.895 responden (51,6%), disusul Sumatera Utara 2.175 responden (28,8%), Banten 598 responden (7,9%), Lampung 440 responden (5,8%), DKI Jakarta 239 responden (3,2%), dan Bangka Belitung 200 responden (2,7%). Dari segi status kepegawaian, sebanyak 6.600 responden (87,5%) merupakan penyuluh agama non-PNS, 920 responden (12,2%) penyuluh agama PNS, dan 27 responden (0,4%) penyuluh agama PPPK. Jumlah penyuluh agama laki-laki yang berpartisipasi sebagai responden mencapai dua kali lipat penyuluh agama perempuan, dengan perbandingan: 5.080 responden laki-laki (67,3%) dan 2.467 responden perempuan (32,7%).

Mayoritas responden adalah penyuluh agama Islam, sebanyak 6.478 responden (85,8%), disusul penyuluh agama Kristen 651 responden (8,6%), penyuluh agama Katolik 179 responden (2,4%), penyuluh agama Buddha 153 responden (2%), penyuluh agama Hindu 53 responden (0,7%), dan penyuluh agama Khonghucu 33 responden (0,4%). Mayoritas responden bekerja pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan, sebanyak 5.751 responden (76,2%). Sisanya bekerja di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota 1.428 responden (18,9%) dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi 368 responden (4,9%). Sebanyak 3.013 responden (39,9%) memiliki masa kerja 1-5 tahun, 2.604 responden (34,5%) 6-10 tahun, 939 responden (12,4%) 11-15 tahun, 763 responden

(10,1%) lebih dari 15 tahun, dan 228 responden (3%) kurang dari 1 tahun. Untuk plot profil demografis responden, lihat Gambar 3 sampai dengan 8.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, jenis-jenis perangkat pun mengalami perkembangan. Ketika cakupan internet masih terbatas dan media sosial belum berkembang, perangkat teknologi komunikasi yang paling umum digunakan adalah telepon seluler yang bekerja pada jaringan 2G. Dengan perkembangan pesat teknologi internet dan media sosial, perangkat telepon seluler yang dilengkapi dengan kemampuan memanfaatkan transmisi data audio-visual juga mengalami perkembangan.

No	Data profil						
1	Wilayah	Bangka Belitung	Banten	DKI Jakarta	Jawa Barat	Lampung	Sumatera Utara
		2,7%	7,9%	3,2%	51,6%	5,8%	28,8%
2	Jenis kelamin	Laki-laki		Perempuan			
		67,3%		3,2%			
3	Status	Non PNS	PNS	P3K			
		87,5%	12,2%	0,4%			
4	Unit kerja	Kantor Kemenag Kabupaten/Kota		KUA	Kantor Wilayah Kemenag Provinsi		
		18,9%		78,2%	4,9%		
5	Lama bekerja	>1 Tahun	1-5 Tahun	6-10 Tahun	11-15 Tahun	<15 Tahun	
		3%	39,9%	34,5%	12,4%	10,1%	
6	Penyuluh	Buddha	Hindu	Islam	Katolik	Khonghucu	Kristen
		2%	0,7%	85,8%	2,4%	0,4%	8,6%

Tabel 4. Profil Responden

Sumber: Data peneliti (diolah)

Alat komunikasi itu kini lazim disebut telepon pintar (smartphone), yang bekerja di jaringan 3G, 4G, atau 5G.

Hasil evaluasi ini juga menunjukkan popularitas telepon pintar di kalangan penyuluh agama. Sekitar dua pertiga responden (5.039 atau 66,8%) mengaku memiliki telepon pintar, dan 2.883 responden (38,2%) mengaku memiliki telepon seluler biasa, atau yang biasa disebut “HP jadul”. Sekitar dua perlima responden (3,051 atau 40,4%) memiliki laptop,

sedangkan yang memiliki komputer meja atau Personal Computer (PC) hanya 418 responden (5,5%). Hanya 142 responden (1,9%) yang memiliki perangkat tablet. (Lihat Gambar 9)

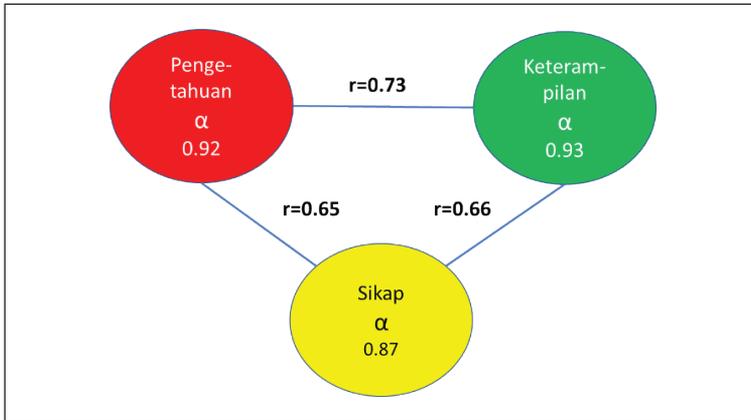
Adapun aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp (5.039 responden atau 66,8%), disusul Telegram (1.066 responden atau 14,1%), dan Line (61 atau 0,8%). Sedangkan aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan adalah Facebook (4.614 responden atau 61,1%), disusul YouTube (2.660 responden atau 35,2%), Instagram (2.438 responden atau 32,3%), TikTok (1.004 responden atau 13,3%), dan Twitter (412 responden atau 5,5%). (Lihat Gambar 8)

2. Pengujian Model

Sebelum menyajikan hasil dari evaluasi literasi digital penyuluh agama, perlu disampaikan terlebih dahulu hasil pengujian alat ukur yang digunakan dalam evaluasi. Pengujian dilakukan melalui uji reliabilitas item serta pengujian ketepatan model (model fit) dengan menggunakan analisis faktor konfirmasi (Confirmatory Factor Analysis, CFA). CFA digunakan dengan pertimbangan alat ukur yang digunakan mengadopsi apa yang telah dikembangkan Komisi Eropa, yaitu The Digital Competence Framework for Citizens 2.1 (Carretero et al., 2017; Clifford et al., 2020).

Sebagaimana telah disebut, dalam evaluasi ini, tingkat literasi atau kompetensi digital penyuluh agama dibagi ke dalam 3 dimensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil uji reliabilitas item memperlihatkan nilai alpha untuk dimensi pengetahuan sebesar 0,92, dimensi keterampilan 0,93, dan dimensi sikap 0,87. Dengan angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas item dari masing-masing dimensi sangat baik (dengan pertimbangan nilai ambang batas $> 0,7$). Sementara itu, hasil analisis korelasi memperlihatkan tingkat korelasi antar dimensi berada pada tingkat moderat hingga kuat. Nilai koefisien korelasi antara dimensi pengetahuan dan keterampilan sebesar $r=0,73$, koefisien korelasi antara dimensi pengetahuan dan sikap sebesar $r=0,65$,

dan koefisien korelasi antara dimensi keterampilan dan sikap sebesar $r=0,66$. (Lihat Gambar 11)



Gambar 3. Reliabilitas Item dan Korelasi antar Dimensi

Hasil CFA untuk model 1 (menyertakan seluruh item) memperlihatkan bahwa nilai p-value (chi-square) 0,00, CFI = 0,903, TLI = 0,895, RMSEA = 0,06, dan SRMR = 0,04. Dengan mengacu pada nilai CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR, dapat dikatakan model 1 cukup baik (fit). Namun, nilai factor loading dari beberapa item kurang dari 0,6. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian terhadap model 2 (tidak menyertakan item K5, A2, dan A4). (Lihat Lampiran 1a dan 1b)

Hasil CFA untuk model 2 memperlihatkan bahwa nilai p-value (chi-square) 0,00, CFI = 0,917, TLI = 0,910, RMSEA = 0,07, dan SRMR = 0,04. Dibandingkan model 1, CFI dan TLI model 2 sedikit lebih baik, sementara nilai RMSEA dan SRMR tidak terlalu berbeda. Namun, faktor *loading* item seluruhnya berada di atas 0,6. Karena perbedaan antara model 1 dan model 2 dinilai tidak terlalu signifikan, item-item model 1 digunakan sebagai landasan penghitungan skor tingkat literasi digital penyuluh agama.

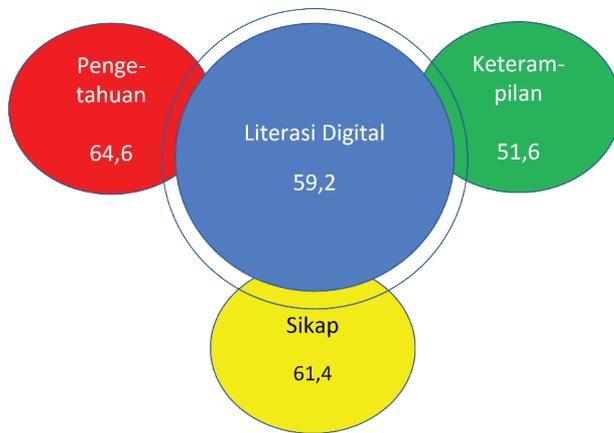
3. Skor Literasi Digital Penyuluh Agama

Dalam evaluasi ini, skor literasi digital dibuat dalam skala 0-100. Adapun level atau jenjang literasi digital mengacu pada Tabel 5:

Skor	Level Literasi
0-20	<i>Digitally Illiterate</i>
21-49	Dasar
50-75	Menengah
76-100	Lanjut

Tabel 5. Klasifikasi Level Literasi Digital

Hasil evaluasi memperlihatkan skor rata-rata tingkat literasi digital responden penyuluh agama mencapai 59,2. Dengan demikian, secara umum tingkat literasi digital responden berada pada level “menengah”. Adapun skor rata-rata per dimensi literasi digital adalah sebagai berikut: dimensi pengetahuan 64,6, dimensi keterampilan 51,6, dan dimensi sikap 61,4. (Lihat Gambar 4)



Gambar 4. Skor Literasi Digital

Berdasarkan provinsi lokasi evaluasi, nilai skor literasi digital responden adalah sebagai berikut: Jawa Barat (60,3), DKI Jakarta (59,5), Lampung (59,3), Sumatera Utara (58,9), Banten (55,3), dan Bangka Belitung (51,0). Hal yang perlu mendapat catatan adalah responden yang berada di provinsi dengan infrastruktur digital yang jauh lebih baik, seperti Jakarta, ternyata meraih skor literasi digital yang tidak terlampau jauh berbeda dari provinsi-provinsi yang sebagian besar wilayahnya masih terkendala infrastruktur digital, seperti Lampung, Sumatera

Utara, Banten dan Bangka Belitung. Perlu investigasi lebih jauh untuk mengetahui faktor utama yang menyebabkan hal tersebut.

Mayoritas responden berada pada level literasi digital “menengah”, yaitu sebanyak 52,0%, disusul level “dasar” 26,5%, dan level “lanjut” 19,5%. Selain itu, ada sekitar 2,04 persen yang berada pada jenjang “digitally literate” atau buta digital (lihat Tabel 5).

Skor	Level	Persentase Responden
0-20	<i>Digitally illiterate</i>	2,04
21-49	Dasar	26,5
50-75	Menengah	52,0
76-100	Lanjut	19,5

Tabel 5. Presentase Responden

4. Faktor Pengaruh Literasi Digital

Sebelum menggali faktor-faktor yang diduga memengaruhi variasi tingkat literasi digital penyuluh agama, terlebih dulu dilakukan analisis korelasi antara sejumlah variabel demografis dan tingkat literasi digital. Analisis korelasi memperlihatkan bahwa literasi digital berkorelasi signifikan secara statistik dengan seluruh variabel demografis yang diuji ($p < 0,05$), namun dengan arah dan nilai koefisien korelasi yang bervariasi. Literasi digital berkorelasi positif dengan jenis kelamin ($r = 0,04$), status non-PNS ($r = 0,10$), dan berkorelasi negatif dengan usia ($r = -0,29$), lama kerja ($r = -0,08$), dan tingkat penghasilan ($r = -0,06$). Itu berarti tingkat literasi digital lebih tinggi ditemukan pada responden pria, berstatus non-PNS, berada pada kelompok usia lebih muda, masa kerja yang lebih sebentar, dan tingkat penghasilan yang lebih rendah.

Meski demikian, tingkat korelasi secara umum lemah ($< 0,3$) (Lihat Matrik pada gambar 13, angka di dalam kotak berwarna merah). Dua variabel demografis yang dianggap paling relevan (jenis kelamin dan status kepegawaian) selanjutnya diuji dalam analisis regresi, untuk

mengetahui tingkat kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel literasi digital.

```
> correlation::correlation(data_reg,
+                           include_factors = TRUE, method = "auto"
+ )
# Correlation Matrix (auto-method)
```

Parameter1	Parameter2	r	95% CI	t(7545)	p
LD	sex	0.04	[0.02, 0.06]	3.63	< .001***
LD	usia	-0.29	[-0.31, -0.27]	-26.33	< .001***
LD	Status_R	0.10	[0.07, 0.12]	8.47	< .001***
LD	lamakerja	-0.08	[-0.10, -0.06]	-6.98	< .001***
LD	penghasilanR	-0.06	[-0.09, -0.04]	-5.63	< .001***
sex	usia	0.13	[0.10, 0.15]	11.09	< .001***
sex	Status_R	0.09	[0.06, 0.11]	7.48	< .001***
sex	lamakerja	0.04	[0.02, 0.06]	3.40	0.001**
sex	penghasilanR	-0.02	[-0.04, 0.00]	-1.72	0.085
usia	Status_R	-0.31	[-0.33, -0.29]	-27.95	< .001***
usia	lamakerja	0.41	[0.39, 0.43]	39.10	< .001***
usia	penghasilanR	0.30	[0.28, 0.32]	27.16	< .001***
Status_R	lamakerja	-0.52	[-0.54, -0.50]	-52.91	< .001***
Status_R	penghasilanR	-0.83	[-0.83, -0.82]	-127.44	< .001***
lamakerja	penghasilanR	0.48	[0.46, 0.50]	47.38	< .001***

p-value adjustment method: Holm (1979)
Observations: 7547

Gambar 5. Matriks Korelasi Literasi Digital

Skor rata-rata literasi digital penyuluh agama PNS sebesar 0,54, sedangkan penyuluh non-PNS (termasuk PPPK) sebesar 0,59. Untuk mengetahui apakah perbedaan skor antara penyuluh agama PNS dan non-PNS signifikan secara statistik, dilakukan uji t. Hasil uji t menunjukkan perbedaan nilai rata-rata (mean) antara kedua kelompok tersebut signifikan secara statistik.

```
> t.test(LD ~ Status_R, data = penyuluh_final)

welch Two Sample t-test

data: LD by Status_R
t = -9.1189, df = 1250.4, p-value < 2.2e-16
alternative hypothesis: true difference in means between group 0 and group
1 is not equal to 0
95 percent confidence interval:
-0.06652526 -0.04296841
sample estimates:
mean in group 0 mean in group 1
0.5437793 0.5985262
```

Gambar 6. Hasil Uji T Perbedaan Rerata Skor Literasi Digital
Penyuluh Agama PNS dan non-PNS

Selain pada penyuluh non-PNS, tingkat literasi digital lebih tinggi juga ditemukan pada penyuluh agama pada kelompok usia lebih muda. Hal ini tampaknya sejalan dengan kondisi bahwa penyuluh non-PNS

sebagian besar berasal dari kelompok umur lebih muda. Skor rerata tertinggi (65,7) ditemukan pada responden dari kelompok umur 25-34 tahun, disusul kelompok umur 15-24 tahun (0,65), 35-44 tahun (61,6), 45-54 tahun (54,6), dan >54 tahun (48,7).

Kelompok Umur	Mean
15-24 Tahun	0,648
25-34 Tahun	0,657
35-44 Tahun	0,616
45-54 Tahun	0,546
>54 Tahun	0,487

Tabel 6. Rerata Skor Literasi Digital
Responden Menurut Kelompok Umur

C. Kesimpulan

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital penyuluh agama termasuk dalam kategori “menengah”, dengan tingkat literasi digital tertinggi ditemukan di Provinsi Jawa Barat dan terendah di Provinsi Bangka Belitung. Tingkat literasi digital ditemukan dalam dimensi pengetahuan, disusul sikap, dan keterampilan. Tingkat literasi digital lebih tinggi ditemukan di kalangan penyuluh agama non-PNS, serta pada kelompok usia lebih muda.

Berdasarkan hasil evaluasi literasi digital penyuluh agama, ada sejumlah rekomendasi kebijakan yang dapat dikemukakan. Kementerian Agama perlu merancang strategi peningkatan dan akselerasi kemampuan digital penyuluh agama yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugas bimbingan dan penyuluhan di era transformasi digital. Sehubungan dengan itu, Kementerian Agama perlu membentuk tim manajemen talenta digital, yang akan berperan menjadi penanggung jawab pengembangan talenta digital ASN Kementerian Agama, termasuk penyuluh agama.

Di antara strategi peningkatan kompetensi digital penyuluh agama adalah penyelenggaraan pelatihan luring (*off-line*) dan daring (*on-line*). Mengingat keterbatasan ruang dan waktu, pelatihan luring dapat difokuskan menjadi pelatihan untuk pelatih (*training of trainers*). Lulusan pelatihan luring diharapkan menjadi tutor bagi penyuluh agama lainnya, baik melalui pelatihan luring di unit kerja tingkat kecamatan maupun pelatihan daring di tingkat kabupaten/kota. Selain itu, mereka juga dapat diperankan sebagai pendamping bagi sejawat penyuluh yang memerlukan asistensi berkelanjutan dalam pelaksanaan tugas. Pada gilirannya, penyuluh agama yang bertindak sebagai tutor/mentor digital akan mendapat pendampingan berkelanjutan dari tim pengembangan talenta digital.

Pelatihan perlu diprioritaskan kepada penyuluh agama yang memiliki motivasi kuat untuk peningkatan diri kompetensi digital, skor kompetensi minimal menengah, serta mereka yang bekerja di wilayah yang telah memiliki infrastruktur digital yang baik. Prioritas itu perlu ditetapkan guna mengatasi keterbatasan sumber daya pelatihan sekaligus meningkatkan efektivitas pelatihan. Penyuluh agama yang memiliki penguasaan lebih baik atas konten bimbingan dan penyuluhan dapat diperankan sebagai content validator, yang memeriksa dan menjamin mutu konten bimbingan dan penyuluhan, sebelum konten tersebut disebarakan melalui media sosial.

Sertifikasi perlu diselenggarakan sebagai proses penjaminan mutu dan pengakuan atas capaian kompetensi digital penyuluh agama. Sertifikasi dapat dilaksanakan secara mandiri maupun terintegrasi dengan proses sertifikasi jabatan fungsional penyuluh agama.

Disamping kemampuan mengemas materi bimbingan dan penyuluhan dalam format digital, kemampuan menghadapi misinformasi dan disinformasi keagamaan, ujaran kebencian, dan ekstremisme di media sosial perlu menjadi bagian inti pelatihan peningkatan kompetensi digital penyuluh agama.

Daftar Pustaka

- Ameliah, Rizki, Adi, Rangga Negara, Bahtiar Minarto, Marito, Tonggo Manurung, and Maulana Akbar. *Renewable Energy Investment Opportunities In Korea Ringkasan Eksekutif*. Jakarta, 2022.
- Beddu, Juni, Muhammad. "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Jurnal Addayyan* 18, no. 1 (2023): 54–66. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD>.
- Buchan, M. Claire, Jasmin Bhawra, and Tarun Reddy Katapally. "Navigating the Digital World: Development of an Evidence-Based Digital Literacy Program and Assessment Tool for Youth." *Smart Learning Environments* 11, no. 1 (December 1, 2024).
- Carretero, Stephanie, Riina Vuorikari, and Yves Punie. *The Digital Competence Framework for Citizens With Eight Proficiency Levels and Examples of Use*. Luxembourg, 2017. Accessed June 26, 2024. <https://ec.europa.eu/jrc>.
- Clifford, Ian., Stefano. Kluzer, Sandra. Troia, Mara. Jakobsone, Uldis. Zandbergs, Riina Vuorikari, Yves Punie, et al. *A Self Reflection Tool for the European Digital Framework for Citizens*. Luxembourg, 2020.
- European Commission. *E Learning: Better ELearning for Europe-Education and Culture*. European Commission Directorate General for Education and Culture, 2003. Accessed June 28, 2024. <http://www.bei.org>.
- Fransori, Arinah, Endang Sulistijani, and Friza Youlinda Parwis. "Penyuluhan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Dan Literasi Digital Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Hidayah Depok." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan* (2023): 6–16. www.trilogi.ac.id.

- Gasmi, Farid, Paul Nomba Um, Laura Recuero Virto, and Peter Saba. "Digital Literacy, Sustainable Development and Radiation Regulation: Policy and Information Systems Implications." *Information Systems Frontiers* (2024).
- Gee, James Paul. *What Video Games Have to Teach Us about Learning and Literacy*. Palgrave Macmillan, 2003.
- Gilster, Paul. *Digital_Literacy*. John Wiley & Sons, Inc, 1997.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Jusnita, Naniek, and Umar, Silvani Ali. "Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran Kebencian Pada Remaja Di Kota Ternate." *Absyara* 3, no. 2 (December 2022): 177–186.
- Kemp, Simon. "Digital 2024 April Global Statshot Report." *Dateportal*. Last modified April 24, 2024. Accessed June 25, 2024. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-april-global-statshot>.
- — —. "Digital 2024 Indonesia." *Dateportal*. Last modified February 21, 2024. Accessed June 25, 2024. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.
- Kominfo. "Status Literasi Digital Indonesia: Survei Di 34 Propinsi November 2020." *KOMINFO*. Jakarta: KOMINFO, November 2020.
- Law, N, and Gary Wong. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*, 2018. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>.
- Martin, Allan, and Jan Grudziecki. "DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development." *Innovation in Teaching and Learning*

in Information and Computer Sciences 5, no. 4 (December 2006): 249–267.

Nilaphruek, Pongpon, and Pattama Charoenporn. “Knowledge Discovery and Dataset for the Improvement of Digital Literacy Skills in Undergraduate Students.” *Data* 8, no. 7 (July 1, 2023).

Syaifuddin, Mohammad, Ahmad Wahyu Ummam, Bangkit SM, Abdul Rozaq Sodik, and Intan Nur Zakiah. “Penyuluhan Penerapan Literasi Digital Bagi Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring.” *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (January 23, 2022): 1–6.

Endnotes

1. Simon Kemp, "Digital 2024 April Global Statshot Report," *Dateportal*, last modified April 24, 2024, accessed June 25, 2024, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-april-global-statshot>.
2. Simon Kemp, "Digital 2024 Indonesia," *Dateportal*, last modified February 21, 2024, accessed June 25, 2024, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.
3. Kemp, "Digital 2024 Indonesia.": 2.
4. M. Claire Buchan, Jasmin Bhawra, and Tarun Reddy Katapally, "Navigating the Digital World: Development of an Evidence-Based Digital Literacy Program and Assessment Tool for Youth," *Smart Learning Environments* 11, no. 1 (December 1, 2024); Pongpon Nilaphruek and Pattama Charoenporn, "Knowledge Discovery and Dataset for the Improvement of Digital Literacy Skills in Undergraduate Students," *Data* 8, no. 7 (July 1, 2023); Farid Gasmi et al., "Digital Literacy, Sustainable Development and Radiation Regulation: Policy and Information Systems Implications," *Information Systems Frontiers* (2024).
5. Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 13-14.
6. Naniek Jusnita and Umar, Silvani Ali, "Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran Kebencian Pada Remaja Di Kota Ternate," *Absyara* 3, no. 2 (December 2022): 177-186; Juni, Muhammad Beddu, "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial," *Jurnal Addayyan* 18, no. 1 (2023): 54-66, <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD>; Arinah Fransori, Endang Sulistijani,

- and Friza Youlinda Parwis, "Penyuluhan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Dan Literasi Digital Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Hidayah Depok," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan* (2023): 6–16, www.trilogi.ac.id; Mohammad Syaifuddin et al., "Penyuluhan Penerapan Literasi Digital Bagi Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring," *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (January 23, 2022): 1–6.
7. James Paul. Gee, *What Video Games Have to Teach Us about Learning and Literacy* (Palgrave Macmillan, 2003): 17.
 8. Paul Gilster, *Digital_Literacy* (John Wiley & Sons, Inc, 1997): 1-2.
 9. Allan Martin and Jan Grudziecki, "DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development," *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences* 5, no. 4 (December 2006): 249–267.
 10. Allan Martin and Jan Grudziecki, "DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development," *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences* 5, no. 4 (December 2006): 256.
 11. N Law and Gary Wong, *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*, 2018, <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>: 6.
 12. Kominfo, "Status Literasi Digital Indonesia: Survei Di 34 Propinsi November 2020," *KOMINFO* (Jakarta: KOMINFO, November 2020): 5.
 13. Rizki Ameliah et al., *Renewable Energy Investment Opportunities In Korea Ringkasan Eksekutif* (Jakarta, 2022): 10.
 14. Stephanie Carretero, Riina Vuorikari, and Yves Punie, *The Digital Competence Framework for Citizens With Eight Proficiency Levels and Examples of Use* (Luxembourg, 2017), accessed June 26, 2024, <https://ec.europa.eu/jrc>.
 15. Ian. Clifford et al., *A Self Reflection Tool for the European Digital Framework for Citizens*. (Luxembourg, 2020): 154-159.
 16. Ian. Clifford et al., *A Self Reflection Tool for the European Digital Framework for*

Citizens. (Luxembourg, 2020): 137-138.

17. Ian. Clifford et al., *A Self Reflection Tool for the European Digital Framework for Citizens*. (Luxembourg, 2020): 137-138.

Analisis Pelaporan Berbasis Website untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat

An Analysis of Website Based Reporting for Improving Transparency and Accountability of Zakat Management Organisations

Yessi Fitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: yessi.fitri@uinjkt.ac.id

Rini Rini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: rini@uinjkt.ac.id

Amilin Amilin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: amilini@uinjkt.ac.id

artikel diterima 28 Juli 2023, diseleksi 26 Juli 2024,
disetujui 28 Juli 2024.

Abstrak: Fungsi perantara OPZ dalam menghimpun, mengelola, menyalurkan dana zakat mirip dengan lembaga perbankan. Perbankan mengikuti Peraturan OJK Nomor 08/ PJOK.04/2015 tentang situs web emiten atau perusahaan publik. Perusahaan publik harus membuat situs web yang memberikan informasi yang dapat dilihat oleh setiap orang yang memiliki akses internet setiap saat. Walaupun belum ada peraturan yang mewajibkan OPZ untuk menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan melalui website